

**PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN
FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP
NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK
MUAMALAT SYARIAH PERIODE 2012 – 2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :

DITA SELVIANA
NIM : 16.52.31.023

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA
2023**

PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2020

SKRIPSI

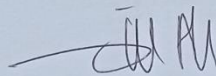
Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Peerbankan Syariah

Oleh :

DITA SELVIANA
NIM. 16.52.31.023

Surakarta, 5 April 2023

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Mokhamad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19801130 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DITA SELVIANA
NIM : 16.52.31.023
JURUSAN : PERBANKANSYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul "**PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2020**" Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 April 2023



Dita Selviana

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PEELITIAN

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : DITA SELVIANA
NIM : 165.231.023
JURUSAN : PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait skripsi saya yang berjudul "*PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN FINANCINGTO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2020*".

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan di data. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 April 2023



Dita Selviana

Mokhamad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr : Dita Selviana

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi / laporan internship saudari Dita Selviana NIM: 16.52.31.023 yang berjudul: "PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR) TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012 – 2020"

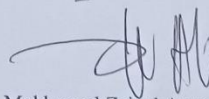
Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang ilmu Perbankan Syariah. Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 April 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



Mokhamad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19801130 201503 1 003

PENGESAHAN JUDUL

PENGESAHAN

**PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN
FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) TERHADAP
NON PERFORMING FINANCING (NPF) BANK
MUAMALAT SYARIAH PERIODE 2012 – 2020**

Oleh :

DITA SELVIANA
NIM. 16.52.31.023

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Kamis tanggal 4 Mei 2023 M / 13 Syawal 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji :

Penguji I Merangkap Ketua Sidang
Dr. Waluyo. Lc., M.A
NIP. 19790910 201101 1 005



Penguji II
Taufiq Wijaya, S.H.I., M.S.I
NIP. 19721218 200901 1 010



Penguji III
Melia Kusuma, MM
NIK. 19810608 201701 2 147



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Al Insyirah: 6-8)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah : 286)

“Kalau kamu berbuat baik, sebetulnya kebaikan itu untuk dirimu. Dan jika kamu berbuat jahat, berarti kamu telah berbuat jahat atas dirimu pula”

(Al-Isra : 7)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa karya yang sederhana ini untuk :

Kedua Orang Tuaku

Bapak Sriyanto dan Ibu Endang Subekti yang telah menjadi orang tua hebat untukku, Terimakasih atas semua tetesan keringat, yang selalu mendoakan dan menyemangati aku, tempat keluh kesahku.

Kakak dan Adikku

Kakak (Novita) dan adikku (Bagus) yang pengertian dan mendukungku

Sahabat-sahabatku

Terimakasih kalian selalu menghiburku dengan tingkah konyol kalian, dan memberikan dukungan serta menyemangatiku

Teman-teman PBS A yang telah memberi cerita selama perkuliahan

Almamaterku, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Gross Domestic Product (GDP)* Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Bank Umum Syariah Periode 2012 – 2020”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag.,M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. Mohamad Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Budi Sukardi, S.E.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Rais Sani Muharrami, S.E.I., M.E.I., selaku Koordinator Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Dr. Indah Piliyanti, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
6. Mokhammad Zainal Anwar, S.H.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Ibu dan Bapakku, terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayangmu tak akan pernah kulupakan.

9. Sahabat-sahabatku dan teman-teman angkatan 2016 yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 2 Mei 2023

DITA SELVIANA

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of gross domestic product (GDP) and financing to deposit ratio (FDR) on Bank Muamalat Indonesia's non-performing financing (NPF) for the period 2012 – 2020.

The research method used is a statistical method with an associative approach used in quantitative research. This research was conducted on financial report data in the form of income statements and balance sheets published by Bank Muamalat Indonesia on the website www.bankmuamalat.co.id. Data analysis technique using multiple linear regression analysis.

The results of this study concluded that gross domestic product (GDP) had no significant effect on non-performing financing (NPF), while the financing to deposit ratio (FDR) had a negative and significant effect on non-performing financing (NPF).

Keywords: Gross Domestic Product (GDP), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *gross domestic product* (GDP) dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2020.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode statistik dengan pendekatan asosiatif yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada data laporan keuangan berupa laporan rugi laba dan neraca yang dipublikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia di *website* www.bankmuamalat.co.id. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa *gross domestic product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* (NPF), sementara *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* (NPF)

Kata kunci : *Gross Domestic Product* (GDP), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2 Identifikasi Masalah	9
1. 3 Rumusan Masalah	10
1. 4 Tujuan Penelitian.....	10
1. 5 Batasan Masalah.....	11

1. 6 Manfaat Penelitian.....	11
1. 7 Jadwal Penelitian.....	12
1. 8 Sistematika Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2. 1 Landasan Teori.....	15
2.1. 1 Bank Syariah.....	15
2.1. 2 <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	17
2.1. 3 <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	20
2.1. 4 <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	26
2. 2 Keterkaitan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	34
2. 3 Penelitian Yang Relevan	38
2. 4 Kerangka Pemikiran	41
2. 5 Pengembangan Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3. 1 Jenis Penelitian.....	44
3. 2 Tempat dan Waktu Penelitian	44
3. 3 Populasi dan Sampel	44
3. 4 Data dan Sumber Data.....	45
3. 5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3. 6 Variabel Penelitian	46
3. 7 Definisi Operasional Variabel.....	49
3. 8 Analisis Data	51
3.8.1 Statistik Deskriptif.....	51

3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.8.3 Uji Ketepatan Model.....	55
3.8.4 Uji Regresi Linear Berganda	58
3.8.5 Uji Hipotesis (Uji t)	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4. 1 Hasil Penelitian	61
4.1.1. Hasil Statistik Deskriptif.....	61
4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.1.3. Hasil Uji Ketepatan Model	68
4.1.4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	69
4.1.5. Hasil Uji Hipotesis (Uji t).....	72
4. 2 Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
5. 1 Kesimpulan.....	77
5. 2 Saran.....	77
5. 3 Implikasi Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peningkatan Jumlah Nasabah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Tahun 2016-2020	4
Tabel 1.2 Nilai Rasio keuangan Bank Muamalat Tahun 2012-2020.....	9
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian.....	13
Tabel 2.1 Kriteria Kesehatan FDR	25
Tabel 2.2 Kriteria Kesehatan NPF	32
Tabel 2.3 Penelitian yang Relevan.....	38
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	50
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.5 Data Uji Heteroskedasitas	67
Tabel 4.6 Hasil Regresi Linier Berganda	68
Tabel 4.7 Uji F	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	42
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah	83
Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik	85
Lampiran 3 Hasil Uji Ketepatan Model	90
Lampiran 4 Hasil Regresi Linear Berganda.....	91
Lampiran 5 Hasil Uji hipotesis (Uji t).....	92
Lampiran 6 Curriculum Vitae	93
Lampiran 7 Jadwal Penelitian	94
Lampiran 8 Plagiasi.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memungkinkan bank untuk memobilisasi dana dari masyarakat dan menyediakan dana bagi pihak yang membutuhkan, seperti pelaku usaha, konsumen, dan pemerintah. Bank konvensional mendasarkan operasinya pada prinsip bunga, yaitu bank memberikan pinjaman dengan imbalan bunga kepada pihak yang meminjam uang. Sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah, yang melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (spekulasi), dan aktivitas yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai gantinya, bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil (profit sharing) dan prinsip jual beli dengan harga yang wajar (fair price). Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan bank syariah di Indonesia cukup pesat. Bank syariah telah menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang ingin bertransaksi dengan prinsip-prinsip syariah dan mendapatkan keuntungan yang halal. Dalam hal ini, bank syariah memiliki peran yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia. (Umam, 2016)

Fatwa Majelis Ulama Indonesia No.1 2004 yang menyatakan bahwa bunga termasuk riba yang diharamkan dalam Islam telah menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia. Dukungan tersebut memberikan

keyakinan bagi masyarakat Muslim untuk menggunakan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sistem bagi hasil seperti prinsip al-mudharabah merupakan salah satu prinsip yang diterapkan pada bank syariah. Prinsip ini menekankan adanya kerja sama antara dua pihak atau lebih, yaitu pihak pengelola dan penyandang dana. Pihak pengelola bertanggung jawab atas manajemen dan pengelolaan bisnis, sementara pihak penyandang dana menyediakan modal untuk bisnis tersebut. Keuntungan yang dihasilkan kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam prinsip al-mudharabah, risiko kegagalan bisnis akan ditanggung oleh pihak penyandang dana, sedangkan pihak pengelola tidak bertanggung jawab jika bisnis tersebut mengalami kerugian. Oleh karena itu, prinsip ini menekankan pentingnya kepercayaan dan transparansi antara kedua belah pihak dalam menjalankan bisnis (Ismail, 2011).

Prinsip al-mudharabah yang diterapkan pada bank syariah, terdapat pengelola yang bertindak sebagai mudharib dan nasabah atau penyandang dana yang bertindak sebagai rabbul mal. Mudharib bertanggung jawab atas manajemen dan pengelolaan bisnis, sedangkan rabbul mal menyediakan modal yang diperlukan untuk bisnis tersebut. Kedua belah pihak kemudian melakukan akad atau perjanjian, yang di dalamnya diatur pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Pembagian keuntungan tersebut biasanya ditentukan berdasarkan persentase yang disepakati pada awal akad. Sedangkan risiko kerugian bisnis akan ditanggung oleh rabbul mal, kecuali jika kerugian tersebut disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian dari mudharib. Dalam prinsip al-mudharabah, bank syariah bertindak sebagai mudharib dan nasabah atau penyandang dana bertindak

sebagai rabbul mal. Prinsip ini menjadi salah satu dari beberapa prinsip yang diterapkan pada bank syariah untuk menjalankan bisnisnya, sehingga bank syariah dapat memberikan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. (Kasmir, 2008)

Sistem yang diterapkan pada bank syariah seperti prinsip al-mudharabah memiliki kesamaan dengan kegiatan investasi pada umumnya, dimana keuntungan yang didapatkan bagi penyandang dana atau investor adalah berdasarkan pengelolaan dana yang dilakukan oleh pihak yang mengelola dana tersebut. Indonesia memang dikenal sebagai negara Islam terbesar di dunia dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya bank syariah di Indonesia, karena banyaknya masyarakat yang membutuhkan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, dukungan pemerintah dan regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong perkembangan bank syariah juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bank syariah di Indonesia. Pemerintah Indonesia melihat bank syariah sebagai salah satu instrumen penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah dari Otoritas Jasa Keuangan 2020 jumlah nasabah dana pihak ketiga (DPK) bank syariah yang terdiri dari nasabah bank umum syariah dan nasabah unit usaha syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.1
Peningkatan Jumlah Nasabah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah
Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Nasabah Bank Umum Syariah Jumlah	Tahun Nasabah Unit Usaha Syariah	Total
2016	15.488.398	3.032.693	18.521.091
2017	17.955.556	3.736.907	21.692.463
2018	19.996.197	4.338.359	24.334.556
2019	22.120.609	4.894.997	27.015.606
2020	23.272.903	5.080.581	28.353.484

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK Tahun 2020

Dari di atas terlihat bahwa jumlah nasabah bank syariah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, peningkatan jumlah nasabah ini juga dapat menjadi indikator bahwa kinerja bank syariah semakin baik dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik pula. Semoga perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus meningkat dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan suatu trend yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan perbankan syariah yang melebihi perkembangan perbankan konvensional. Dari data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Desember 2020, di Indonesia telah berdiri 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah dan 167 BPR Syariah. Penelitian ini akan meneliti 14 Bank Umum Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK), antara lain : PT Bank BCA Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Jabar Banten

Syariah, PT Bank Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Panin Dubai Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT Bank Aceh Syariah, dan PT Bank Nusa Tenggara Barat Syariah. Penelitian ini mengambil PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian. Peneliti memilih Bank Muamalat Indonesia karena bank ini sebagai pelopor bank syariah di Indonesia.

Definisi pembiayaan dalam prinsip syariah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah seperti yang telah disebutkan, yaitu penyediaan dana atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain, dengan tujuan agar pihak yang dibiayai dapat mengembalikan dana atau tagihan tersebut sesuai dengan jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Jenis-jenis pembiayaan dalam prinsip syariah yang disebutkan dalam undang-undang tersebut adalah transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna', transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa (Ahmad & Widodo, 2018).

Pembiayaan bermasalah dapat berdampak negatif baik bagi bank maupun nasabah, serta sistem perbankan dan perekonomian negara secara keseluruhan. Bagi bank, pembiayaan bermasalah dapat mengurangi kesehatan keuangan,

meningkatkan risiko kebangkrutan, dan mempengaruhi reputasi bank di mata publik. Sementara itu, bagi nasabah, pembiayaan bermasalah dapat menyebabkan kesulitan dalam membayar cicilan, berdampak buruk pada kredit score, dan bahkan menyebabkan pailit. Dari segi makro, pembiayaan bermasalah dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan, terutama jika jumlahnya cukup besar dan menyebar ke banyak bank. Hal ini dapat memicu penurunan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan dan dapat berdampak pada stabilitas perekonomian negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, bank-bank harus berhati-hati dalam memberikan pembiayaan dan melakukan pengelolaan risiko yang baik untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (Dendawijaya, 2009).

Bank syariah juga menghadapi risiko pembiayaan seperti halnya bank konvensional. Risiko pembiayaan pada bank syariah dicerminkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF), yang mengindikasikan jumlah pembiayaan yang macet atau bermasalah. Oleh karena itu, bank syariah perlu melakukan manajemen risiko pembiayaan dengan baik agar dapat meminimalkan risiko bermasalah dan memastikan kelangsungan bisnisnya secara berkelanjutan.

NPF atau *Non Performing Financing* merupakan indikator penting dalam mengukur risiko pembiayaan pada bank syariah. Bank dengan nilai NPF yang tinggi dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembiayaan kepada nasabah dan berdampak pada profitabilitasnya. Oleh karena itu, OJK sebagai regulator memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur kinerja bank syariah agar nilai NPF tetap stabil dan tidak melebihi batas yang ditetapkan yaitu 5%. Upaya-upaya tersebut meliputi peningkatan manajemen risiko, pengawasan

kredit yang lebih ketat, dan tindakan pemulihan terhadap pembiayaan bermasalah (Prastyo & Anwar, 2021).

Berdasarkan data yang di dapat dari laporan keuangan Bank Muamalat ditemukan bahwa NPF pada tahun 2013 sebesar 0,78%. Namun ditahun 2014 nilai NPF naik menjadi 4,85% dan ditahun 2015 sebesar 4,20%. Pada tahun 2016 NPF Bank Muamalat Indonesia sempat mengalami penurunan hingga di angka 1,40% namun di tahun-tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali hingga tahun 2019 sebesar 4.30%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia (Eliza & Risnaini, 2022).

Penurunan GDP dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya pembiayaan bermasalah atau NPF pada bank. Hal ini karena dalam kondisi ekonomi yang lesu atau resesi, banyak perusahaan dan nasabah yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya, sehingga sulit untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman kepada bank. Selain itu, penurunan GDP juga dapat berdampak pada kenaikan tingkat pengangguran dan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga berpotensi menurunkan kualitas kredit dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah bagi bank. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan kondisi perekonomian secara keseluruhan dalam melakukan kebijakan pembiayaan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (Ahmad & Widodo, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh GDP terhadap NPF pernah dilakukan oleh Ahmad dan Widodo (2018) dan Prastyo dan Anwar (2021) yang menyatakan bahwa GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Namun, Retnowati

dan Jayanto (2020) dan Purnamasari dan Musdholifah (2016) mengatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh GDP terhadap NPF pada bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan waktu penelitian yang digunakan, serta masih ada beberapa tambahan variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Tingginya nilai *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank mengharuskan semakin tingginya pula nilai pencadangan dari suatu bank tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada Bank Syariah adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraini (2015) menunjukkan bahwa *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian Akbar (2016) dan Retnowati dan Jayanto (2020) menunjukkan bahwa *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan positif terhadap NPF. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah lokasi penelitian yang berbeda dan juga ada variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kinerja keuangan bank muamalat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini mengalami fluktuasi. Berikut ini table rasio keuangan bank muamalat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.2

Nilai Rasio keuangan Bank Muamalat Tahun 2012-2020

Tahun	NPF	FDR	GDP
2012	5,77%	94,15%	1931771
2013	5,61%	99,99%	2039124
2014	6,55%	84,14%	2141217
2015	7,11%	90,30%	2245629
2016	3,83%	95,13%	798500
2017	4,43%	84,41%	872501
2018	3,87%	73,18%	949688
2019	3,23%	73,51%	1004731
2020	3,13%	69,84%	983242

Sumber : Laporan Bank Muamalat 2012-2020

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa rasio keuangan Bank Muamalat mengalami fluktuasi selama 9 tahun terakhir, baik dilihat dari NPF, FDR, dan GDP. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan rasio keuangan Bank Muamalat mengalami keadaan naik turun yang tidak stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih berbeda-beda atau tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data rasio keuangan bank (GDP, FDR, dan NPF) yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2012 – 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan dari uraian latar belakang masalah di atas adalah meningkatnya pembiayaan bermasalah di Bank Muamalat Indonesia yang tercermin dari kenaikan rasio Non Performing Financing (NPF) dari bulan ke bulan. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif baik secara mikro (terhadap nasabah dan bank) maupun makro (terhadap sistem perbankan dan perekonomian negara).

Meningkatnya NPF dapat mengindikasikan adanya risiko kredit yang lebih tinggi dan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, yang dapat berdampak pada profitabilitas bank. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan dan pengaturan terhadap kinerja bank dalam mengelola pembiayaan agar NPF tetap stabil

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah *gross domestic product* (GDP) berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2020 ?
2. Apakah *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap *non performing financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2020.
2. Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2020.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya keputusan terkait dengan pengambilan resiko pembiayaan dengan mempertimbangkan karakter, kemampuan, kepemilikan modal, kondisi usaha, dan juga aset yang dimiliki oleh nasabah.
2. Meningkatnya kredit bermasalah dengan cara meningkatkan dana cadangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi bank-bank syariah dalam meningkatkan kinerjanya dan meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah, serta bagi ilmuwan dan peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam bidang perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan bisnis bank syariah seperti Bank Muamalat Indonesia. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah antara lain ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya, faktor eksternal seperti kondisi perekonomian, dan faktor internal seperti kebijakan perusahaan yang kurang tepat.

- b. Bagi Penulis

penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

c. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terkait dengan perbankan syariah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai masukan bagi bank-bank syariah lainnya untuk memperbaiki kinerja dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Selanjutnya, penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperdalam dan melengkapi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

1.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan selama 9 bulan, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyusunan laporan. Berikut ini adalah table jadwal penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No	Keterangan	2022					2023			
		Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
1	Tahap persiapan									
	Penyusunan dan pangajuan judul	■								
	Pengajuan proposal		■	■						
2	Tahap pelaksanaan									
	Pengumpulan data				■					
	Analisis data					■	■			
3	Tahap penyusunan laporan						■	■	■	■

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh mengenai penulisan penelitian, maka dibuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang mendukung penelitian terkait Bank Syariah, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian kuantitatif, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian, definisi operasional

penelitian teknik analisis yang didalamnya dijelaskan uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji ketepatan model.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembahasan hasil analisis data(Pembuktian Hipotesis)

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini merupakan rangkaian dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Bank Islam atau Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, salah satunya adalah tidak menggunakan sistem bunga. Bank ini menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dalam memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Selain itu, produk-produk dan layanan yang ditawarkan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti adanya jaminan dan transaksi yang tidak mengandung unsur riba atau kegiatan spekulatif (Muhammad, 2014).

Regulasi mengenai bank syariah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah dapat terdiri dari berbagai jenis, antara lain Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Masing-masing jenis bank syariah memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda dalam menjalankan kegiatan usahanya.

- a. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang memiliki kegiatan usaha dalam lalu lintas pembayaran dan dapat berusaha sebagai bank devisa dan nondevisa. Sebagai bank devisa, BUS memiliki kewenangan untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer ke luar negeri, pembukaan letter of credit, dan sebagainya. Sebagai bank nondevisa, BUS hanya dapat

melaksanakan kegiatan usaha dalam negeri dan tidak memiliki kewenangan untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri.

- b. UUS adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang khusus bergerak dalam kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. UUS dapat bergerak sebagai bank devisa dan non devisa, tergantung pada lisensi yang dimiliki oleh bank umum konvensional tempat UUS tersebut bernaung. UUS ini berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional, namun tetap terpisah dalam operasionalnya dari unit-unit konvensional lainnya. Selain itu, UUS juga bisa berkedudukan di luar negeri sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang berfokus pada kegiatan pembiayaan bagi masyarakat atau pelaku usaha kecil dan menengah. BPRS tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran seperti halnya bank umum syariah. Bentuk hukum BPRS adalah perseroan terbatas dan hanya dapat dimiliki oleh WNI atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah (Soemitra, 2017).

Penelitian ini hanya berfokus pada PT Bank Muamalat Indonesia. PT Bank Muamalat Indonesia memang merupakan salah satu bank syariah pertama yang didirikan di Indonesia pada tahun 1991, sehingga mempunyai peran penting dalam perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Bank ini didirikan dengan tujuan untuk memperkenalkan sistem perbankan syariah di Indonesia dan memberikan alternatif bagi masyarakat yang ingin bertransaksi secara syariah.

Sejak didirikan, Bank Muamalat Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dan berhasil menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia.

2.1.2 *Gross Domestic Product (GDP)*

a. Pengertian *Gross Domestic Product (GDP)*

GDP (Gross Domestic Product) adalah salah satu indikator utama untuk mengukur aktivitas perekonomian suatu negara. GDP mengukur nilai seluruh produksi barang dan jasa dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP meliputi produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh warga negara maupun perusahaan yang berada di wilayah negara tersebut, termasuk juga produksi yang dilakukan di luar negeri oleh perusahaan yang dimiliki oleh warga negara. Dalam hal ini, GDP mengukur aktivitas ekonomi dari suatu negara secara keseluruhan (Huda et al., 2008).

b. Jenis-jenis *Gross Domestic Product (GDP)*

Jenis-jenis *Gross Domestic Product (GDP)* antara lain:

- 1) GDP nominal adalah ukuran pendapatan nasional yang mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. GDP nominal mencerminkan nilai ekonomi aktual dari seluruh output perekonomian suatu negara tanpa memperhitungkan perubahan harga dan inflasi. Oleh karena itu, GDP nominal dapat berubah dari waktu ke waktu karena perubahan harga dan nilai riil barang dan jasa.
- 2) GDP dengan harga tetap atau GDP riil merupakan suatu cara untuk menilai produksi ekonomi yang memperhitungkan perubahan harga

seiring waktu. Dalam penghitungan GDP riil, digunakan harga yang tetap pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan, sehingga perubahan nilai GDP di masa yang akan datang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Hal ini memungkinkan perbandingan nilai GDP antar tahun yang lebih akurat dan memperlihatkan perubahan produktivitas dalam jangka waktu yang panjang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi GDP

Menurut McEachern (2000: 149) faktor-faktor yang mempengaruhi GDP antara lain :

1) Penawaran dan Permintaan Agregat

Permintaan agregat dan penawaran agregat adalah konsep penting dalam ilmu ekonomi. Permintaan agregat menggambarkan jumlah barang dan jasa yang diinginkan oleh sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga. Sementara itu, penawaran agregat menggambarkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan pada tingkat harga tertentu. Jika terjadi perubahan pada permintaan atau penawaran agregat, maka akan terjadi perubahan pada harga dan output nasional. Kenaikan permintaan agregat cenderung meningkatkan harga dan output nasional, sedangkan penurunan penawaran agregat cenderung meningkatkan harga tetapi menurunkan output nasional dan menambah pengangguran. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang permintaan agregat dan penawaran agregat sangat penting bagi pembuat kebijakan ekonomi untuk mengelola perekonomian secara efektif..

2) Konsumsi dan Tabungan

Pendapat Keynes tentang "*psychological consumption*" mengemukakan bahwa perilaku konsumsi individu dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keinginan untuk status sosial, kepuasan diri, dan pengaruh dari lingkungan. Keynes juga mengemukakan bahwa konsumsi bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi tentang pendapatan di masa depan. Selain itu, Keynes juga menyoroti pentingnya tabungan sebagai sumber dana investasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan pendapatan nasional.

3) Investasi

Investasi domestik swasta bruto adalah salah satu komponen pengeluaran agregat yang penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Investasi domestik swasta bruto mencakup belanja pada barang modal baru dan tambahan, seperti mesin, peralatan, gedung, dan perumahan. Investasi juga mencakup pembelian saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pemerintah. Investasi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka panjang.

d. Perhitungan GDP

Data GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan GDP riil quarter on quarter yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tingkat pendapatan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman atau pembiayaan. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman atau pembiayaan semakin besar. Sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah, maka kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman atau pembiayaan akan semakin terbatas. Oleh karena itu, dalam analisis risiko kredit, tingkat pendapatan nasabah merupakan salah satu faktor yang diperhatikan untuk menilai kemampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman atau pembiayaan.

2.1.3 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Aspek likuiditas dalam penilaian kesehatan bank didasarkan pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama terkait dengan pembayaran simpanan nasabah dan kewajiban-kewajiban jangka pendek lainnya. Aspek ini meliputi kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo dan memenuhi permintaan kredit yang layak untuk disetujui. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah rasio likuiditas (liquidity ratio) yang menghitung kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka

pendek dengan menggunakan aset lancar (aset yang mudah dicairkan) (Pandia, 2012).

Dalam perbankan syariah, istilah "kredit" diganti dengan "pembiayaan" karena prinsip dasar perbankan syariah adalah prinsip kepatuhan pada hukum Islam dan tidak memperbolehkan penggunaan bunga dalam transaksi keuangan. Oleh karena itu, perhitungan FDR (Financing to Deposit Ratio) pada bank syariah mengacu pada perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan pada nasabah dengan jumlah dana yang diterima dari nasabah melalui simpanan (seperti tabungan, deposito, dan giro). Hal ini mencerminkan seberapa besar kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana dari nasabah kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan (Simatupang & Franzlay, 2016).

Semakin tinggi angka FDR suatu bank, bukan berarti bank tersebut kurang likuid, melainkan menunjukkan tingkat penggunaan dana pihak ketiga (seperti simpanan, deposito, dan lain sebagainya) yang lebih besar untuk memberikan pembiayaan. Artinya, bank tersebut mengandalkan lebih banyak sumber dana dari luar untuk memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Namun demikian, hal ini juga menunjukkan adanya risiko yang lebih besar terkait dengan ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga, sehingga perlu dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko likuiditas (Muhammad, 2005: 55)

Rasio FDR pada dasarnya mengukur seberapa besar dana pihak ketiga yang digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio FDR, semakin sedikit dana pihak ketiga yang tersedia untuk kebutuhan likuiditas bank. Jika rasio FDR terlalu tinggi, bank mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan

likuiditasnya jika ada permintaan besar dari nasabah untuk menarik dana mereka. Di sisi lain, jika rasio FDR terlalu rendah, bank mungkin tidak menggunakan potensi dana pihak ketiga yang tersedia untuk memberikan pembiayaan yang bisa menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Oleh karena itu, bank perlu mencapai keseimbangan yang tepat dalam penggunaan dana pihak ketiga untuk memberikan pembiayaan dan menjaga likuiditas yang memadai (Romdhoni & Chateradi, 2018).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.18/SEOJK.03/24/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Besarnya nilai Financing To Deposit Ratio (FDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a. Pembiayaan : Pembiayaan yang diberikan perbankan syariah menggunakan prinsip jual beli, sewa, dan bagi hasil.
- b. Dana Pihak Ketiga : Dana yang berasal dari masyarakat dapat berupa tabungan, giro, dan deposito.

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa:

- a. Akad Wadiah merupakan salah satu akad dalam perbankan syariah yang sering digunakan untuk produk tabungan dan giro. Dalam akad Wadiah, nasabah menitipkan dana kepada bank untuk dijaga dan dikelola dengan aman, sedangkan bank bertindak sebagai pemegang amanah (wakil) dalam pengelolaan dana tersebut. Nasabah tidak memperoleh keuntungan dalam akad Wadiah, melainkan bank memberikan imbalan jasa atas pengelolaan

dana yang dilakukan. Akad Wadiah termasuk akad yang mudah dipahami dan menjadi pilihan yang umum bagi nasabah yang ingin menitipkan dananya pada bank syariah.

- b. Akad Mudharabah adalah salah satu bentuk akad investasi yang digunakan oleh bank syariah dalam menghimpun dana dari masyarakat. Pada akad Mudharabah, pihak yang memiliki dana (shahibul maal) menyediakan dana dan pihak bank (mudharib) bertanggung jawab untuk mengelola dana tersebut dengan cara menginvestasikannya dalam proyek atau usaha yang dianggap halal dalam Islam. Keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, dimana pihak shahibul maal akan memperoleh sebagian dari keuntungan dan pihak bank akan memperoleh sebagian keuntungan sebagai imbalan atas usaha dan keahliannya dalam mengelola dana tersebut. Produk bank syariah yang menggunakan akad Mudharabah antara lain Tabungan Mudharabah dan Deposito Mudharabah (Ismail, 2011:39).

Adapun pengertian Tabungan, Giro dan Deposito dengan menggunakan akad Wadiah dan Mudharabah adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan Wadiah merupakan salah satu produk bank syariah yang berdasarkan pada prinsip akad wadiah. Pada produk ini, nasabah menitipkan dananya kepada bank syariah untuk dijaga dan dikelola secara aman sesuai dengan prinsip syariah. Penarikan dana hanya dapat dilakukan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati oleh nasabah dan bank, dan biasanya dilakukan melalui transfer antar rekening atau penarikan tunai di

kantor cabang bank. Namun, penarikan dengan cek, bilyet giro, atau alat lain yang dipersamakan dengannya tidak diizinkan karena tidak sesuai dengan prinsip akad wadiah.

- b. Giro Wadiah adalah produk perbankan syariah yang mengikuti akad wadiah dan berfungsi sebagai sarana penitipan dana yang dapat ditarik sewaktu-waktu dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau dengan cara pemindahbukuan. Giro Wadiah ini biasanya digunakan oleh nasabah perorangan maupun korporasi untuk keperluan transaksi sehari-hari seperti pembayaran gaji, pembayaran tagihan, pembelian, dan lain sebagainya.
- c. Deposito Mudharabah merupakan produk investasi yang disediakan oleh bank syariah dengan menggunakan akad Mudharabah, di mana nasabah bertindak sebagai shahibul maal (pemilik dana) dan bank sebagai mudharib (pengelola dana). Nasabah menempatkan dananya pada bank syariah dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian, dan keuntungan yang dihasilkan dibagi antara nasabah dan bank syariah sesuai dengan kesepakatan dalam akad Mudharabah tersebut. Penarikan dana hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara nasabah dan bank syariah (Ismail, 2011: 65-66).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana utama bagi bank syariah. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana yang diterima oleh bank kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip tersebut termasuk prinsip jual-beli, sewa-menyewa, dan bagi hasil. Dalam

prinsip jual-beli, bank syariah menggunakan akad-akad seperti murabahah, salam, dan istishna untuk melakukan pembiayaan. Sedangkan dalam prinsip sewa-menyewa, bank syariah menggunakan akad-akad ijarah dan ijarah mutahiya bit tamlik. Prinsip bagi hasil menggunakan akad-akad musyarakah dan mudharabah. Nisbah atau margin yang ditetapkan dalam akad-akad tersebut akan menjadi revenue bagi bank syariah. Ketika nasabah membayar kembali total pembiayaan beserta nisbah atau margin yang telah ditentukan, maka bank akan memperoleh keuntungan. Keuntungan ini akan berdampak positif pada profitabilitas bank syariah (Hanania, 2017: 215).

Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Umam, 2016: 345).

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs/2007

2.1.4 *Non Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah memiliki pengertian yang sama dengan Non Performing Loan (NPL) pada bank konvensional, yaitu merupakan pembiayaan atau kredit yang tidak dapat dilunasi oleh nasabah atau debitur pada waktu yang telah ditentukan. Istilah NPF digunakan karena pada bank syariah lebih tepat menggunakan istilah pembiayaan daripada kredit, dan juga karena dalam akad pembiayaan terdapat kesepakatan antara pihak bank dan nasabah yang tidak ada dalam kredit konvensional. NPF dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti ketidakmampuan nasabah untuk membayar angsuran pembiayaan, kegagalan usaha, atau situasi ekonomi yang sulit. NPF dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan bank, sehingga bank perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dan mencegah terjadinya NPF (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Menurut Budi dan Dini (2015 : 5) semakin besar rasio NPF, maka semakin tinggi risiko gagal bayar nasabah dan semakin rendah kualitas portofolio pembiayaan bank syariah. NPF yang tinggi juga dapat mempengaruhi kesehatan keuangan bank syariah karena bank harus menyiapkan cadangan kerugian pembiayaan yang lebih besar. Oleh karena itu, bank syariah perlu melakukan pengelolaan risiko yang baik dan melakukan pemantauan secara berkala terhadap kualitas pembiayaan agar NPF dapat dikelola dengan efektif.

Semakin tinggi rasio NPF pada bank syariah, maka semakin besar pula risiko kredit yang dimilikinya. Jika banyak pembiayaan bermasalah, maka bank akan kesulitan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan tersebut, bahkan dalam beberapa kasus, bank bisa saja mengalami kerugian jika tidak dapat menagih kembali pembiayaan tersebut. Oleh karena itu, bank perlu melakukan manajemen risiko yang baik agar dapat mengurangi risiko kredit dan memperoleh kinerja keuangan yang baik (Muhammad, 2005 : 359).

NPF pada bank syariah biasanya diawali dengan terjadinya wanprestasi atau cedera janji dari debitur yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian pembiayaan. Wanprestasi bisa disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti bencana alam atau faktor ekonomi yang tidak terduga, namun juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti itikad tidak baik atau kelalaian dari debitur dalam mengelola bisnisnya. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi sangat penting bagi bank syariah untuk menghindari atau meminimalkan terjadinya NPF (Umam, 2016: 206).

Pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang bermasalah dan tidak dapat dilunasi sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Pembiayaan bermasalah dapat berupa pembiayaan dengan kualitas kurang lancar (substandard), diragukan (doubtful) atau macet (loss). Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu resiko utama dalam bisnis perbankan

syariah, dan dapat mempengaruhi kesehatan keuangan bank syariah (Ismail, 2010: 125).

NPF atau pembiayaan bermasalah terjadi ketika nasabah tidak dapat atau tidak mau membayar angsuran pembiayaan sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani dengan bank. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterlambatan pembayaran, kebangkrutan, atau ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya. NPF dapat mempengaruhi kesehatan keuangan bank syariah dan menimbulkan risiko terhadap profitabilitas serta keberlangsungan usaha bank syariah. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit atau pembiayaan harus dilakukan dengan baik dan hati-hati oleh bank syariah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya NPF.

b. Perhitungan NPF

Penghitungan rasio *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.18/SEOJK.03/24/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- 2) Total pembiayaan pada pembiayaan jual beli, bagi hasil, dan sewa dihitung untuk menentukan rasio NPF pada bank syariah. NPF sendiri

merupakan pembiayaan yang bermasalah karena mengalami keterlambatan atau ketidakmampuan dalam pengembalian oleh nasabah, sehingga berdampak pada kualitas pembiayaan bank. Resiko pembiayaan merupakan salah satu resiko usaha bank syariah yang timbul akibat tidak dilunasinya kembali pinjaman atau investasi yang dilakukan oleh bank (Hanania, 2017: 154).

NPF yang tinggi akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank syariah karena bank harus menanggung kerugian akibat pembiayaan yang bermasalah. Bank syariah juga perlu melakukan penambahan cadangan kerugian pembiayaan yang dapat mempengaruhi laba bank. Sebaliknya, jika NPF ditekan atau dikelola dengan baik, maka bank syariah dapat mengoptimalkan keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga laba bank meningkat dan tingkat ROE-nya akan meningkat pula (Sudarsono, 2017).

Rasio NPF merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kinerja sebuah bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF, semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh bank dalam hal pengembalian pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah. Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas dan kesehatan keuangan bank, serta dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Kualitas Aktiva Produktif dalam bentuk penyertaan modal sementara seperti yang dijelaskan di atas mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia

Nomor 9/24/DPbs tahun 2007. Terdapat 4 kategori kualitas, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

- 1) Aktiva produktif dalam bentuk penyertaan modal sementara dikategorikan sebagai lancar apabila belum melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun. Artinya, investasi masih dalam tahap awal dan belum melewati batas waktu yang ditetapkan.
- 2) Aktiva produktif dalam bentuk penyertaan modal sementara dikategorikan sebagai kurang lancar apabila telah melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun namun belum melebihi jangka waktu 4 (empat) tahun. Artinya, investasi sudah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama, tetapi belum mencapai batas waktu maksimum.
- 3) Aktiva produktif dalam bentuk penyertaan modal sementara dikategorikan sebagai diragukan apabila telah melebihi jangka waktu 4 (empat) tahun dan belum melebihi 5 (lima) tahun. Artinya, investasi sudah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama dan mendekati batas waktu maksimum.
- 4) Aktiva produktif dalam bentuk penyertaan modal sementara dikategorikan sebagai macet apabila telah melampaui jangka waktu 5 (lima) tahun atau belum ditarik kembali meskipun debitur telah memiliki laba komulatif. Artinya, investasi sudah melewati batas waktu maksimum dan tidak memberikan hasil yang diharapkan atau bahkan tidak dapat dipulihkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs tahun 2007).

c. Faktor-Faktor Penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Penyebab kesulitan keuangan yang dihadapi oleh nasabah dan menjadi faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi:

- 1) Masalah manajemen keuangan, seperti pengelolaan keuangan yang tidak baik, tidak terencana, dan kurang disiplin dalam pembayaran utang.
- 2) Masalah kesehatan dan keluarga, seperti sakit yang menyebabkan pengeluaran yang besar, dan kebutuhan keluarga yang besar dan tidak terencana.
- 3) Masalah usaha, seperti perubahan pasar yang tiba-tiba, perubahan persaingan, kurangnya strategi usaha, dan masalah produksi.

Faktor eksternal meliputi:

- 1) Perubahan ekonomi, seperti kenaikan suku bunga, inflasi, dan penurunan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Bencana alam, seperti banjir, kebakaran, atau gempa bumi yang dapat mengganggu kegiatan usaha dan pendapatan nasabah.
- 3) Perubahan regulasi atau kebijakan pemerintah, seperti perubahan peraturan perpajakan atau peraturan kredit yang dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban keuangannya.

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya kepada bank, dan jika tidak diatasi dengan baik, dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF. Oleh karena itu,

bank perlu melakukan analisis kredit yang baik dan mendalam sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, serta melakukan pengawasan dan tindakan yang tepat dalam menangani nasabah yang mengalami kesulitan keuangan (Umam, 2016: 129).

d. Penilaian Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio Non-Performing Financing (NPF) yang semakin tinggi dapat mengganggu kelancaran kegiatan usaha bank syariah karena menunjukkan semakin buruknya kualitas pembiayaan yang dimiliki oleh bank tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan memunculkan risiko-risiko seperti risiko kredit yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas bank dan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Sebagai regulator, Bank Indonesia telah menetapkan batas maksimum tingkat pembiayaan bermasalah sebesar 5% dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan industri perbankan dan mendorong bank-bank untuk memperbaiki kualitas pembiayaannya agar dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (Assegaf, 2014: 9).

Adapun kriteria kesehatan bank syariah yang ditetapkan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kriteria Kesehatan NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 9/24/DPbs/2007

e. Upaya Penyelesaian Non Performing Financing (NPF)

PBI No.13/09/PBI/2011 tentang perubahan atas PBI No 10/18/PBI/2008 memberikan panduan mengenai restrukturisasi pembiayaan di bank syariah dan unit usaha syariah. Restrukturisasi harus dilakukan dengan mengikuti prinsip kehati-hatian yang berlaku di seluruh sektor perbankan dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, restrukturisasi juga harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa restrukturisasi dilakukan secara efektif dan efisien, dan tidak merugikan kepentingan bank, nasabah, dan masyarakat secara keseluruhan.

Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya antara lain:

- 1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban atau jangka waktunya.

Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, antara lain:

- a) Perubahan jadwal pembayaran
- b) Perubahan jumlah angsuran
- c) Perubahan jangka waktu
- d) Perubahan nisbah dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah

- e) Perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah Pemberian potongan
- 2) Penataan kembali (*restructuring*), perubahan persyaratan pembiayaan yang antara lain meliputi:
- a) Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank
 - b) Konversi akad pembiayaan
 - c) Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah
 - d) Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah, yang dapat disertai dengan *rescheduling* atau *reconditioning* (Umam, 2016: 221).

2.2 Keterkaitan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1. Hubungan Variabel GDP terhadap NPF

Gross Domestic Product (GDP) adalah ukuran nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu, sementara Non-Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan atau kredit yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam atau nasabah dan telah melewati jangka waktu tertentu.

Berdasarkan Teori Keynes, penentu tingkat aktifitas perekonomian berdasarkan pada perbelanjaan agregat dan peraturan pemerintah. Hal tersebut dibutuhkan sebagai dasar dalam mengatur perekonomian. Aturan tersebut meliputi memperkuat tingkat pertumbuhan ekonomi, mempertahankan keseimbangan dari sektor luar negeri, mengatasi sekaligus mencegah

terjadinya inflasi dan tingkat harga (Sukirno, 2011). Fenomena inflasi timbul dikarenakan adanya kegiatan sebagian kelompok masyarakat yang berharap hidup melebihi batas kapasitas ekonomi dalam jumlah yang tidak dapat disediakan. Sehingga timbul kondisi berupa permintaan masyarakat terhadap barang tertentu melebihi dari jumlah yang ada. Teori tersebut mendukung hubungan faktor inflasi dengan NPF, jika permintaan barang berlebih dibanding jumlah barang akan berpengaruh kepada kebutuhan dana dalam memenuhi permintaan (Purwaningtyas & Hartono, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi NPF, dan salah satu di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi atau GDP. Hubungan antara GDP dan NPF dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada saat ekonomi tumbuh, kegiatan bisnis menjadi lebih aktif dan peluang untuk meningkatkan pendapatan menjadi lebih besar. Hal ini dapat membantu para nasabah untuk membayar pinjaman atau pembiayaan mereka tepat waktu, sehingga mengurangi risiko NPF.
- b. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan mengalami kontraksi, banyak bisnis yang mengalami kesulitan keuangan, seperti kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran. Hal ini dapat meningkatkan risiko NPF.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara GDP dan NPF. Namun, secara umum, pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat membantu mengurangi risiko NPF, sedangkan perlambatan atau kontraksi ekonomi dapat meningkatkan risiko NPF. Namun, risiko NPF

juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kualitas manajemen risiko kredit bank dan kualitas portofolio pembiayaan.

2. Hubungan Variabel FDR terhadap NPF

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana atau simpanan yang diterima oleh bank dari nasabahnya. FDR ini menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank (Muhammad, 2004: 143).

Berdasarkan *The Anticipated Income Theory*, likuiditas dalam dunia perbankan dapat dijaga saat pihak bank menggunakan pendapatan di masa yang akan datang untuk mampu membuat rencana pembayaran utangnya kembali (Hasibuan, 2011). Teori ini dapat mendukung FDR yang memiliki hubungan dengan NPF apabila penyaluran dana pihak ketiga menggunakan perencanaan baik hingga pengembalian debitur akan berjalan dengan baik dan bank dapat melakukan pembayaran utangnya kembali. Pihak bank harus mampu merencanakan dengan baik jumlah pembiayaan yang dikerahkan. Sehingga dengan adanya perencanaan penyaluran pembiayaan yang baik dapat menurunkan risiko pembiayaan dan likuiditas pihak bank akan tetap terjaga (Purwaningtyas & Hartono, 2020).

Jika FDR tinggi, artinya bank telah memberikan lebih banyak kredit atau pembiayaan dibandingkan dengan dana yang diterima, dan hal ini dapat menunjukkan bahwa bank memiliki risiko kredit yang lebih tinggi. Karena

dengan likuiditas yang terlalu banyak, bank menjadi terlalu bersemangat dalam memberikan kredit dan membiayai proyek yang belum tentu memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Besarnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat mempengaruhi tingkat risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal lembaga keuangan, di antaranya:

- a. Kebijakan dan strategi bank yang kurang tepat dalam mengelola risiko kredit, sehingga bank tidak mampu meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah.
- b. Kurangnya kualitas manajemen kredit pada bank syariah, yang mengakibatkan adanya kelemahan dalam melakukan analisis risiko kredit dan penilaian kelayakan nasabah dalam memperoleh pembiayaan.
- c. Terlalu agresifnya bank syariah dalam memberikan pembiayaan, sehingga tidak memperhitungkan dengan cermat kemampuan nasabah untuk membayar kembali pinjaman.
- d. Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi dalam bank syariah, sehingga kurang efektif dalam melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap kualitas pembiayaan yang disalurkan (Sholihin, 2010: 32).

Oleh karena itu, bank syariah perlu memperhatikan besarnya pembiayaan yang disalurkan agar tidak terlalu banyak, sehingga dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Selain itu, bank syariah juga perlu meningkatkan kualitas manajemen kredit dan melakukan pengawasan terhadap pembiayaan yang disalurkan, sehingga dapat mengantisipasi risiko pembiayaan bermasalah

sejak awal dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.3

Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ahmad dan Widodo (2018)	Analisis pengaruh <i>gross domestic product</i> (gdp), inflasi, <i>financing deposit ratio</i> (fdr), dan kewajiban penyediaan modal minimum (kpmm) terhadap <i>non performing financing</i> (npf) pada bank umum syariah di indonesia periode 2013-2017	GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, dan fdr berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF
2.	Retnowati dan Jayanto (2020)	Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

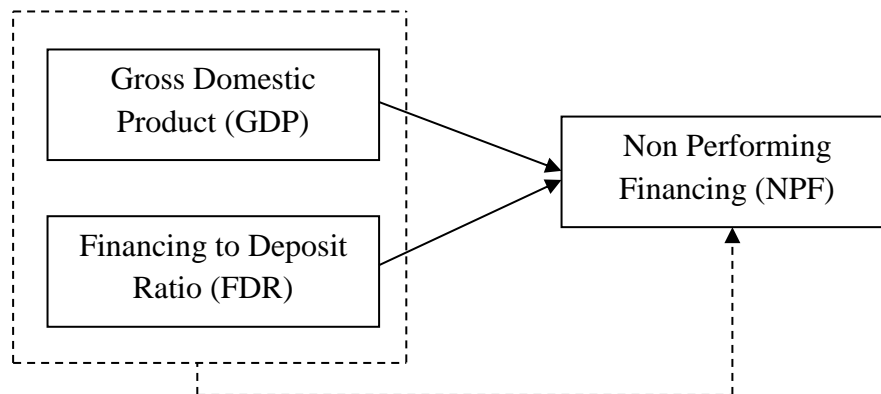
3.	Prastyo dan Anwar (2021)	Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki berpengaruh terhadap NPF dan CAR tidak memiliki berpengaruh terhadap NPF sedangkan GDP memiliki pengaruh positif terhadap NPF dan FD memiliki pengaruh positif terhadap NPF.
4.	Dinnul Alfian Akbar (2016)	Inflasi, <i>gross domestic product</i> (gdp), <i>capital adequacy ratio</i> (car), dan <i>finance to deposit ratio</i> (fdr) terhadap <i>non performing financing</i> (npf) pada bank umum syariah di indonesia	Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh negatif terhadap <i>Non performing Financing</i> (NPF); Variabel Inflasi,

			<p><i>Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap Non performing Financing (NPF).</i></p>
5.	Purwaningtyas dan Hartono (2020)	Pengaruh gdp, inflasi, kurs, car, fdr, <i>financing</i> dan <i>bank size</i> terhadap npf perbankan syariah di indonesia tahun 2014-2017	Berdasarkan hasil penelitian menghasilkan bahwa variabel GDP, kurs, FDR, dan <i>bank size</i> tidak mempengaruhi tingkat NPF perbankan syariah. Sisi lainnya inflasi dan CAR mempengaruhi secara negatif, dan <i>financing</i> mempengaruhi secara positif terhadap NPF perbankan syariah.
6.	Laksono (2021)	Pengaruh pdb, inflasi, far, dan bopo terhadap tingkat npf pada bank	berdasarkan hasil penelitian dan

		<p>umum syariah periode 2016-2019</p>	<p>pembahasan, pdb dan fdr tidak berpengaruh signifikan terhadap npf. inflasi dan bopo berpengaruh signifikan terhadap npf bank umum syariah 2016-2019.</p>
--	--	---------------------------------------	---

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.5.1 Pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap *non performing financing* (NPF) bank umum syariah periode 2012 – 2020.

Gross Domestic Product atau yang biasa disingkat dengan GDP merupakan yang paling diperhatikan dalam statistik perekonomian karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. GDP sendiri berkaitan dengan kredit bermasalah, apabila terjadi penurunan penjualan dan pendapatan dalam suatu perusahaan maka akan berdampak pada kemampuan mengembalikan pinjaman perusahaan tersebut. Dengan timbulnya masalah ini akan menyebabkan *outstanding* kredit non lancar semakin bertambah. Maka saat GDP meningkat NPF akan menurun, dikarenakan meningkatnya ekonomi makro kemampuan nasabah memenuhi kewajibannya akan meningkat yang menyebabkan NPF menurun (Mutamimah & Chasanah, 2012).

Penelitian Ahmad dan Widodo (2018) dengan judul “Analisis pengaruh *gross domestic product* (gdp), inflasi, *financing deposit ratio* (fdr), dan kewajiban penyediaan modal minimum (kpmm) terhadap *non performing financing* (npf) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa gdp memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

H1 : *Gross Domestic Product* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

2.5.2 Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF) bank umum syariah periode 2012 – 2020.

Tingginya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bank meminjamkan seluruh dananya atau relative tidak liquid. Hal ini dapat diartikan dengan semakin banyaknya dana yang dikerahkan dalam pembiayaan maka akan semakin tinggi FDR. Sehingga kemungkinan untuk terjadinya risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* juga akan semakin tinggi (Dendawijaya, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) yang berjudul “inflasi, *gross domestic product* (gdp), *capital adequacy ratio* (car), dan *financing to deposit ratio* (fdr) terhadap *non performing financing* (npf) pada bank umum syariah di Indonesia”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa FDR berpengaruh terhadap NPF.
H2 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan asosiatif memang umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel yang diukur dengan data angka. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode statistik yang sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan informasi yang objektif dan terukur mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat mencakup analisis korelasi, regresi, atau teknik analisis lainnya yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan data yang digunakan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan data laporan keuangan berupa laporan rugi laba dan neraca yang dipublikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia di *website* www.bankmuamalat.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019: 115) populasi dalam konteks penelitian merujuk pada kumpulan obyek atau subyek yang menjadi fokus atau objek penelitian yang akan dipelajari. Populasi ini dapat berupa manusia, hewan, objek, atau hal-hal lain yang menjadi fokus penelitian. Populasi ini memiliki karakteristik atau kualitas tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam melakukan penelitian, pemilihan populasi yang tepat dan representatif sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang diperoleh. Berdasarkan pendapat diatas, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan bank umum syariah periode 2012 - 2020.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019: 116) pengambilan sampel secara purposive sampling memang umum digunakan dalam penelitian. Namun, perlu diperhatikan bahwa teknik ini memiliki kelemahan dalam hal representativitas, karena sampel yang diambil tidak diambil secara acak dan tidak mencakup seluruh populasi secara merata. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan terhadap apakah sampel yang diambil secara purposive dapat mewakili karakteristik populasi yang lebih besar atau tidak. Selain itu, kriteria sampel yang ditetapkan juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memang relevan dengan tujuan penelitian.

3. 4 Data dan Sumber Data

Contoh dari data sekunder dalam penelitian ini mungkin adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang diperoleh dari sumber resmi seperti website bank atau media massa. Selain itu, data sekunder dapat pula berupa jurnal, artikel, atau dokumen lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam penggunaan data sekunder, penting untuk memastikan bahwa data tersebut akurat,

valid, dan relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dimana dalam penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank muamalat melalui www.bankmuamalat.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang mana data diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dipublikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia di website www.bankmuamalat.co.id. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang biasanya digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam bentuk tertulis atau elektronik, seperti dokumen, laporan, artikel, dan sumber daya lainnya. Keuntungan dari teknik ini adalah mudahnya mengumpulkan data dan sumber daya yang relevan dan mudah diakses.

3.6 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2019: 16) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (X). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dengan total pembiayaan. Rumus untuk mencari Non Performing Financing (NPF) adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan NPF tahun 2020 kuartal 1

Pembiayaan bermasalah (KL, D, M)	
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa nasabah UMKM (KL)	10.351
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa nasabah UMKM (D)	18.032
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa nasabah UMKM (M)	46.975
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa bukan nasabah UMKM (KL)	24.765
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa bukan nasabah UMKM (D)	33.175
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa bukan nasabah UMKM (M)	650.810
Pembiayaan berbasis piutang dan sewa bukan nasabah UMKM (M) Valuta asing	768
Pembiayaan yang direstruktur (KL)	12.656
Pembiayaan yang direstruktur (D)	25845
Pembiayaan yang direstruktur (M)	272.806
Jumlah	1.096.183

Total Pembiayaan	
Piutang murabahah	19.036.050
Piutang Pendapatan margin murabahah yang ditangguhkan	-4.928.901
Piutang istishna'	24.761
Pendapatan margin istishna' yang ditangguhkan	-2.323
Piutang qardh	809.042
Piutang sewa	15.570
Pembiayaan Mudharabah	747.406
Pembiayaan Musyarakah	14.049.806
Aset ijarah 198.328	198.328
Jumlah	29.949.739

$$\begin{aligned}
 NPF &= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{1.096.183}{29.949.739} \times 100\% \\
 &= 3,66
 \end{aligned}$$

2. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono (2012: 15) variabel independen biasanya ditemukan dan ditentukan terlebih dahulu dalam suatu penelitian, dan kemudian diuji hubungannya dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independennya yang digunakan adalah :

- a. GDP merupakan ukuran nilai seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam setahun. GDP dianggap sebagai salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara (Huda et al., 2008). Untuk menghitung nilai GDP DIG digunakan rumus sebagai berikut:

$$GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

- b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR sering digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan bank, di mana semakin tinggi FDR, semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh bank dalam mempertahankan likuiditasnya. Batas maksimum FDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 92%. Besarnya nilai Financing To Deposit Ratio (FDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut contoh perhitungan FDR tahu 2020 kuartal 1

Total Pembiayaan	
Piutang murabahah	19.036.050
Piutang Pendapatan margin murabahah yang ditangguhkan	-4.928.901
Piutang istishna'	24.761
Pendapatan margin istishna' yang ditangguhkan	-2.323
Piutang qardh	809.042
Piutang sewa	15.570
Pembiayaan Mudharabah	747.406
Pembiayaan Musyarakah	14.049.806
Aset ijarah 198.328	198.328
Jumlah	29.949.739

Total Dana Pihak Ketiga	
Dana simpanan wadiah Giro	2.951.574
Dana Simpanan Tabungan	4.444.077
Dana investasi Giro	1.155.816
Dana investasi Tabungan	10.021.431
Deposito	21.710.982
Jumlah	40.283.880

$$\begin{aligned}
 FDR &= \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{29.949.739}{40.283.880} \times 100\% \\
 &= 74,35
 \end{aligned}$$

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah meletakkan arti pada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Gross Domestic Product (X1)</i>	GDP merupakan pendapatan total serta pengeluaran total nominal dari <i>output</i> atas jasa dan barang. (Purwaningtyas dan Hartono 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian GDP 2. Manfaat GDP 3. Perhitungan GDP 4. Pengaruh GDP
<i>Financing to Deposit Ratio (X2)</i>	FDR merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah likuiditasnya (Auliani dan Syaichu 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi FDR 2. Faktor yang Mempengaruhi 3. perhitungan FDR 4. Pengaruh FDR
<i>Non Performing</i>	NPF adalah kredit-kredit yang tidak memiliki performance	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi NPF

<i>Financing</i> (X3)	yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. (Riannasari 2017)	2. Variabel yang mempengaruhi 3. Perhitungan NPF
--------------------------	---	---

3.8 Analisis Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Data penelitian ini bersumber pada laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dipublikasikan di website www.bankmuamalat.co.id selama tahun 2012 hingga tahun 2020. Untuk menganalisis data tersebut, digunakan teknik statistik deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi dari data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Teknik statistik deskriptif adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan teknik ini, disajikan informasi yang berguna tentang pola-pola atau karakteristik-karakteristik data, sehingga memudahkan kita untuk memahami data yang ada.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu teknik uji normalitas adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam uji K-S, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal,

sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji K-S, jika nilai probabilitas (p-value) yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, artinya data residual dinyatakan berdistribusi normal. Namun, jika nilai p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, artinya data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (time series) atau secara ruang (cross-sectional). Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan berbagai teknik uji, seperti Runs test, Durbin-Watson test, Ljung-Box test, dan lain-lain.

Runs test adalah salah satu teknik uji yang digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang signifikan. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan, maka dikatakan bahwa residual bersifat acak atau random. Pada Runs test, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa residual adalah acak atau random, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa residual tidak acak atau tidak random.

Jika probabilitas (p-value) yang diperoleh dari uji Runs test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif

ditolak, artinya residual dinyatakan bersifat acak atau random. Namun, jika nilai p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya residual dinyatakan tidak bersifat acak atau tidak random.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mengalami ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, karena jika terjadi heteroskedastisitas maka dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien dan tidak konsisten.

Uji Glejser adalah salah satu teknik uji heteroskedastisitas yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians pada residual. Pada uji Glejser, dilakukan regresi linear sederhana antara nilai absolut dari residual terhadap setiap variabel prediktor secara terpisah. Hasil dari regresi ini adalah koefisien korelasi antara residual dan masing-masing variabel prediktor.

Jika koefisien korelasi antara residual dan masing-masing variabel prediktor kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi. Namun, jika koefisien korelasi antara residual dan masing-masing variabel prediktor lebih besar dari

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas pada model regresi (Sugiyono, 2011: 129).

d. Uji Multikolinieritas

Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Dalam model regresi, keberadaan korelasi antara variabel bebas akan menyebabkan masalah multikolinearitas, yaitu kondisi di mana terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi koefisien regresi dan memperoleh hasil yang akurat dan stabil. Oleh karena itu, variabel bebas dalam model regresi sebaiknya dipilih secara hati-hati dan dicermati terlebih dahulu apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel bebas tersebut. Variabel bebas yang dipilih sebaiknya memiliki hubungan yang lemah atau tidak berkorelasi sama sekali dengan variabel bebas yang lain. Variabel bebas yang demikian disebut variabel ortogonal. Dalam kondisi tersebut, koefisien regresi akan dapat diestimasi secara lebih baik dan hasil regresi akan lebih reliabel (Ghozali, 2013: 91).

Untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas dalam model regresi, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance merupakan ukuran kebalikan dari VIF, yang menunjukkan seberapa besar varians dari suatu variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lain dalam model regresi. Semakin rendah

nilai tolerance, semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan VIF merupakan ukuran seberapa besar variasi dari koefisien regresi suatu variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lain dalam model regresi. Semakin tinggi nilai VIF, semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai cut off yang umum digunakan untuk menentukan keberadaan multikolinearitas adalah nilai tolerance sebesar 0.1 atau VIF di atas 10. Jika terdapat variabel bebas yang memiliki nilai tolerance di bawah 0.1 atau VIF di atas 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan terjadinya multikolinearitas dalam model regresi tersebut (Ghozali, 2013: 91-92). Oleh karena itu, apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Namun, jika nilai tolerance rendah atau nilai VIF tinggi, maka harus dianalisis lebih lanjut untuk memastikan adanya multikolinearitas pada model regresi.

3.8.3 Uji Ketepatan Model

a. Uji F (Simultan)

Digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada model regresi. Dalam kasus tersebut, uji F digunakan untuk menguji apakah GDP dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPF pada model regresi. Nilai F yang dihasilkan oleh uji ini kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel untuk

menentukan apakah variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus uji F yang digunakan adalah:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

(Kuncoro, 2001: 99)

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Derajat bebas pembilang

$(n-k-1)$: Derajat bebas penyebut

Tahap-tahap pengujian:

1) Hipotesis ditolak atau diterima

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

(tidak ada pengaruh antara *gross domestic product* (GDP) dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF))

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

(ada pengaruh antara *gross domestic product* (GDP) dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF))

2) Tingkat signifikansi (α) = 0,05

$$F \text{ tabel} = F \alpha, k, n-1-k$$

3) Kriteria pengujian

Ho diterima apabila = $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Ho ditolak apabila = $F_{hitung} > F_{tabel}$

4) Kesimpulan

Dengan membandingkan hasil yang diperoleh F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka H_0 ditolak

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2001: 100) koefisien determinasi (R-squared) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen (y) yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (x) dalam model regresi. R-squared dapat bernilai antara 0 dan 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara matematis, R-squared dapat dihitung sebagai kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel dependen dan nilai prediksi dari model, dibagi dengan variansi dari variabel dependen. Dalam interpretasi nilai R-squared, biasanya digunakan skala persentase, sehingga semakin besar nilainya, semakin banyak variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam persentase. Rumus koefisien determinasi adalah : $R^2 =$

$$\frac{\beta_1 \sum YX_1 + \beta_2 \sum YX_2}{\sum Y^2} \text{ (Gujarati, 2001: 139)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

β = Jumlah nilai variabel bebas

Y = *Non Performing Financing* (NPF)

$X_1 = \text{Gross Domestic Product (GDP)}$

$X_2 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$

3.8.4 Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda adalah sebuah persamaan matematis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (independent variables) terhadap variabel terikat (dependent variable). Persamaan ini dapat digunakan untuk membuat prediksi atau estimasi terhadap nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diberikan.

Secara umum, persamaan regresi linier berganda memiliki bentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \text{non performing financing (NPF)}$

$X_1 = \text{gross domestoc product (GDP)}$

$X_2 = \text{financing to deposit ratio (FDR)}$

$b_1 = \text{Koefisien regresi } X_1$

$b_2 = \text{Koefisien regresi } X_2$

$a = \text{Konstanta}$

$\varepsilon = \text{error}$

3.8.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam analisis regresi linier. Dalam uji t, dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi dari masing-masing variabel independen untuk melihat apakah koefisien tersebut signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel pada tingkat signifikansi tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Rumus uji t yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i} \text{ (Kuncoro, 2001: 99)}$$

Keterangan :

b_i : Koefisien regresi masing-masing variabel

Sb_i : Standar *error* koefisien regresi masing-masing variabel

Tahap pengujian:

1) Hipotesis

$H_0 : \beta = 0,$

artinya tidak ada pengaruh antara *gross domestic product* (GDP) dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF).

$H_a : \beta \neq 0,$

Artinya ada pengaruh antara *gross domestic product* (GDP) dan *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *non performing financing* (NPF).

2) Tingkat signifikansi (α) = 0,05

$$t_{\text{tabel}} = t_{\frac{\alpha}{2}, n-1-k}$$

3) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak apabila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4) Kesimpulan

Dengan membandingkan hasil yang diperoleh t_{hitung} dengan t_{tabel} ,

maka H_0 diterima atau ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel NPF, FDR, dan GDP dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	NPF	FDR	GDP
Mean	3.5008	88.9061	2931367.3444
Median	3.4000	91.2150	3133720.2500
Std. Deviation	1.09615	11.71163	809286.38533
Minimum	0.88	68.05	1855580.20
Maximum	4.98	104.43	4067378.00

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disebutkan, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai variabel NPF, yaitu:

- Mean variabel NPF adalah 3,5008. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, nilai NPF berada di sekitar angka tersebut.
- Median variabel NPF adalah 3,4. Ini menunjukkan bahwa nilai NPF yang paling sering muncul atau memiliki frekuensi tertinggi adalah 3,4.
- Standar deviasi variabel NPF adalah 1,09615. Ini menunjukkan bahwa data NPF memiliki variasi yang cukup besar, dimana nilai NPF dapat berbeda-beda cukup signifikan dari mean.

- d. Nilai minimum variabel NPF adalah 0,88 dan nilai maksimumnya adalah 4,98. Ini menunjukkan bahwa rentang nilai NPF yang diamati adalah dari 0,88 hingga 4,98.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disebutkan, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai variabel FDR, yaitu:

- a. Mean variabel FDR adalah 88,9061. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, nilai FDR berada di sekitar angka tersebut.
- b. Median variabel FDR adalah 91,2150. Ini menunjukkan bahwa nilai FDR yang paling sering muncul atau memiliki frekuensi tertinggi adalah 91,2150.
- c. Standar deviasi variabel FDR adalah 11,71163. Ini menunjukkan bahwa data FDR memiliki variasi yang cukup besar, dimana nilai FDR dapat berbeda-beda cukup signifikan dari mean.
- d. Nilai minimum variabel FDR adalah 68,05 dan nilai maksimumnya adalah 104,43. Ini menunjukkan bahwa rentang nilai FDR yang diamati adalah dari 68,05 hingga 104,43.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disebutkan, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai variabel GDP, yaitu:

- a. Mean variabel GDP adalah 2931367,3444. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, nilai GDP berada di sekitar angka tersebut.
- b. Median variabel GDP adalah 3133720,25. Ini menunjukkan bahwa nilai GDP yang paling sering muncul atau memiliki frekuensi tertinggi adalah 3133720,25.

- c. Standar deviasi variabel GDP adalah 809286,38533. Ini menunjukkan bahwa data GDP memiliki variasi yang cukup besar, dimana nilai GDP dapat berbeda-beda cukup signifikan dari mean.
- d. Nilai minimum variabel GDP adalah 1855580,2 dan nilai maksimumnya adalah 4067378. Ini menunjukkan bahwa rentang nilai GDP yang diamati adalah dari 1855580,2 hingga 4067378.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik memang sangat penting dalam penelitian regresi karena hasil pengujian ini akan menentukan validitas model regresi yang digunakan. Beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data atau variabel berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Namun, pernyataan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov tidak selalu benar.

Uji normalitas seperti uji Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau Anderson-Darling, menguji hipotesis nol bahwa data diambil dari populasi dengan distribusi normal. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya 0,05), maka hipotesis nol tidak ditolak dan data diasumsikan berdistribusi normal.

Namun, perlu diingat bahwa kesimpulan dari pengujian normalitas tidak hanya dapat didasarkan pada nilai signifikansi. Selain itu, kita juga dapat

memeriksa visualisasi grafis dari distribusi data menggunakan histogram, Q-Q plot, atau box plot, serta menganalisis nilai mean dan median serta ukuran dispersi dari data. Dalam beberapa kasus, meskipun hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05,

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00863938
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.060
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan nilai signifikansi yang diberikan oleh uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05, maka tidak dapat disimpulkan secara pasti bahwa data residual berdistribusi normal. Namun, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi tingkat korelasi antara variabel independen dalam suatu model regresi. Hal ini penting dilakukan karena adanya korelasi antar variabel independen dapat

mempengaruhi keakuratan dan keandalan hasil estimasi koefisien regresi. Salah satu metode untuk mengukur tingkat multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.

VIF mengukur seberapa besar varians dari koefisien regresi yang ditingkatkan karena adanya multikolinieritas antara variabel independen. Semakin besar nilai VIF, semakin besar pengaruh multikolinieritas pada estimasi koefisien regresi. Tolerance, di sisi lain, merupakan kebalikan dari VIF dan mengukur seberapa banyak variasi dalam satu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10, maka dapat dianggap bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model regresi.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
GDP	.272	3.683
FDR	.272	3.683

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi kuat adanya multikolinieritas pada model regresi yang dibangun. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai tolerance yang lebih dari 0,10 pada kedua variabel independen yang diamati (GDP dan FDR). Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen

tersebut dapat dimasukkan dalam model regresi tanpa masalah multikolinearitas yang signifikan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji run test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji run test, yaitu:

- 1) Jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp.Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menyimpulkan adanya atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.06063
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	9
Z	-3.213
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Median

Berdasarkan informasi yang diberikan, terdapat nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,051 dari uji Run Test pada tabel 4.3. Jika nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi..

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Metode ini melibatkan regresi variabel residual terhadap variabel independen yang dicurigai menyebabkan heteroskedastisitas. Kemudian, uji statistik dilakukan pada koefisien regresi dari variabel independen tersebut. Dalam tabel di bawah, pendekatan pengujian yang digunakan untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas yaitu dengan pengujian Glejser.

Tabel 4.5

Data Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.021	1.923		-.011	.992
	GDP	7.596E-8	.000	.116	.347	.731
	FDR	.007	.015	.159	.478	.636

a. Dependent Variable: absres

Berdasarkan output pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (p-value) dari pengujian heteroskedastisitas pada variabel FDR dan GDP lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Dalam kata lain, dapat diasumsikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu bahwa variabel residual memiliki varian yang sama di seluruh level variabel independen.

4.1.3. Uji Ketetapan Model

a. Uji F (uji signifikansi secara simultan)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (FDR dan GDP) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (NPF). Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- 1) H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. H_0 ditolak berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.447	2	3.223	2.987	.064 ^b
	Residual	35.607	33	1.079		
	Total	42.054	35			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), FDR, GDP

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai F tabel pada taraf signifikan 5% dengan menggunakan rumus $F_{tabel} = (k ; n-k)$. Dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel, maka menghasilkan angka $(2 ; 17-2) = (2 ; 15)$. Maka didapat F tabel sebesar 3,68 (dilihat pada lampiran F tabel). Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,987 < 3,68$) dengan signifikansi sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima, yang artinya dapat dikatakan bahwa FDR dan GDP secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,153. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh GDP dan FDR terhadap NPF hanya sebesar 15,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang juga mempengaruhi variabel NPF tersebut sebesar 84,7%. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan terkait variabel NPF, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi variabel tersebut. Selain itu, hasil tersebut dapat digunakan untuk menyusun strategi pengendalian risiko kredit yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meminimalkan risiko NPF yang lebih besar di masa yang akan datang.

4.1.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda sebenarnya melibatkan hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Tujuannya adalah untuk

mengevaluasi seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah hubungan tersebut positif atau negatif. Dalam analisis regresi linier berganda, variabel dependen dijelaskan sebagai sebuah fungsi dari variabel independen. Dalam hal ini, model regresi linier berganda mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan dengan persamaan linier. Estimasi parameter-regresi digunakan untuk memperkirakan koefisien pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dan kemudian digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang ada. Selain itu, uji signifikansi juga dilakukan untuk menentukan apakah pengaruh dari masing-masing variabel independen signifikan atau tidak.

Secara umum, analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen secara kuantitatif, serta memberikan pemahaman tentang seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat membantu dalam mengambil keputusan dan merencanakan tindakan yang lebih tepat berdasarkan pemahaman tentang hubungan antara variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS For Windows Versi 26.0, Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	11.729	3.659		3.205	.003
	GDP	-7.2797	.000	-.537	-1.748	.090
	FDR	-.069	.029	-.732	-2.382	.023

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 11,729 - 7,2797 \text{ GDP} - 0,069 \text{ FDR}$$

Persamaan transformasi regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari regresi menunjukkan nilai sebesar 11,729 dinyatakan bahwa jika tidak ada variabel GDP dan FDR maka NPF adalah 11,729 satuan
- b. Koefisien regresi variabel GDP sebesar -7,2797 yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan GDP mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPF akan mengalami penurunan 7,2797 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara GDP dengan NPF, Hal ini berarti jika GDP mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh penurunan NPF.

- c. Koefisien regresi variabel FDR sebesar $-0,069$ yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan FDR mengalami kenaikan 1 satuan, maka NPF akan mengalami penurunan $0,069$ satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara FDR dengan NPF, Hal ini berarti jika FDR mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh penurunan NPF.

4.1.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPF, sedangkan variabel GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung dan nilai sig. dari masing-masing variabel independen pada variabel dependen.

- a Untuk variabel GDP, nilai t hitungnya adalah $-1,748$ yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar $2,032$, dan nilai sig. sebesar $0,090$ yang lebih besar dari $0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel GDP dan NPF.
- b Untuk variabel FDR, nilai t hitungnya adalah $-2,382$ yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar $2,032$, dan nilai sig. sebesar $0,023$ yang lebih kecil dari $0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel FDR dan NPF.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Variabel GDP terhadap NPF

Variabel GDP secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan NPF pada Bank Muamalat Indonesia. Darmawan (2017), GDP (Gross Domestic Product) dapat menunjukkan output atau nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, ketika GDP suatu sektor meningkat, hal ini dapat mengindikasikan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih baik, sehingga dapat menarik minat investor dan bisnis untuk memasuki sektor tersebut. Kenaikan bisnis pada suatu sektor dapat meningkatkan permintaan pembiayaan. Semakin banyak permintaan pembiayaan yang disalurkan, maka semakin tinggi pula tingkat risiko pembiayaan bermasalah terjadi. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak permintaan pembiayaan, maka semakin tinggi pula tingkat persaingan antar pembiaya yang menawarkan produk pembiayaan.

Menurut Teori Keynes tingkat aktifitas pada perekonomian ditentukan berdasarkan pada perbelanjaan agregat serta peraturan pemerintah guna mengatur perekonomian. Fenomena inflasi timbul karena adanya sekelompok orang yang mengharapkan hidup melebihi batas kapasitas ekonomi. Pada akhirnya, hal ini dapat menimbulkan risiko bermasalah pada pembiayaan, seperti kredit macet atau sulitnya pembiayaan dikembalikan oleh pihak yang meminjam. Oleh karena itu, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi penting dalam hal ini. Selain itu,

menurut Mutamimah dan Chasanah (2012), ketika terjadi peningkatan GDP, maka pendapatan masyarakat turut meningkat. Hasil ini sejalan riset dengan penelitian dari Purwaningtyas (2020) dan Asnaini (2014). Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa GDP memiliki tidak berpengaruh nrgatif terhadap Non Performing Financing (NPF).

Apabila terdapat hasil analisis yang menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap NPF, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara peningkatan GDP dengan penurunan atau peningkatan risiko NPF. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal bank atau faktor eksternal yang tidak terkait dengan kondisi ekonomi makro yang terukur oleh GDP.

Meskipun tidak terdapat pengaruh signifikan GDP terhadap NPF, namun bank tetap harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat risiko kredit bermasalah dalam portofolio bank. Bank harus tetap melakukan pengelolaan risiko kredit yang baik dan efektif, seperti melakukan analisis kelayakan kredit yang cermat dan memantau portofolio kredit secara berkala, serta melakukan pemantauan terhadap kondisi ekonomi dan pergerakan tren industri yang dapat berdampak pada tingkat risiko kredit bermasalah.

Dalam hal ini, bank dapat melakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat risiko kredit bermasalah dan mengambil langkah-langkah yang tepat

untuk mengoptimalkan profitabilitas dan meminimalkan risiko NPF yang lebih besar di masa yang akan datang.

2. Pengaruh FDR terhadap NPF

Variabel FDR tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Pada umumnya FDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank tersebut memperoleh sumber dana yang lebih stabil dan dapat digunakan untuk memberikan pembiayaan dengan lebih baik. Dengan kata lain, semakin besar FDR bank maka semakin besar pula kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan, asalkan pembiayaan diberikan dengan selektif dan hati-hati. Oleh karena itu, hubungan antara FDR dan NPF sebaiknya dilakukan analisis statistik untuk memastikan apakah hubungan tersebut signifikan dan berdampak secara negatif.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Antonio (2001: 179) faktor utama yang menyebabkan terjadinya NPF adalah karena kebijakan pemberian kredit atau investasi yang kurang selektif, sehingga berisiko tinggi untuk mengalami gagal bayar. Namun, dalam penelitian ini terlihat bahwa FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa bank bisa mempertahankan FDR pada tingkat yang sama dan tetap mempertahankan likuiditas yang cukup tanpa harus mengalami biaya tinggi dalam pemeliharaan arus kas yang menganggur. Selain itu, industri perbankan yang lebih selektif dalam memberikan pembiayaan juga turut membantu menekan angka NPF (Diyanti dan Widyarti, 2012).

Apabila terdapat hasil analisis yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan FDR dengan peningkatan risiko NPF. Dalam konteks ini, peningkatan risiko NPF dapat diartikan sebagai peningkatan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank.

Pengaruh negatif FDR terhadap NPF dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan likuiditas bank yang memungkinkan bank untuk memberikan kredit dengan lebih selektif dan hati-hati sehingga dapat mengurangi risiko kredit bermasalah. Selain itu, penurunan FDR juga dapat mengurangi biaya pendanaan bank sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan mengurangi risiko kredit bermasalah dalam portofolio bank.

Bank dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk menyusun strategi pengendalian risiko kredit yang lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan faktor-faktor seperti tingkat likuiditas dan biaya pendanaan. Bank juga dapat mempertimbangkan untuk menyesuaikan strategi pendanaan guna menurunkan FDR serta meningkatkan pengelolaan risiko kredit yang lebih cermat untuk mengurangi risiko kredit bermasalah dalam portofolio bank.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis regresi pada data Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2020, dapat disimpulkan bahwa :

1. GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko NPF pada bank. Namun demikian, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku untuk Bank Muamalat Indonesia pada periode yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi secara luas.
2. FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF, sementara GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR, semakin rendah risiko NPF pada bank tersebut.

5.2 Saran

1. Menambahkan analisis kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya NPF di Bank Muamalat Indonesia.
2. Melakukan penelitian komparatif antara Bank Muamalat Indonesia dengan bank konvensional untuk melihat apakah faktor-faktor yang mempengaruhi NPF berbeda antara kedua jenis bank tersebut.
3. Memperluas lingkup penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi perekonomian dan regulasi yang berlaku pada saat penelitian dilakukan.

4. Bank Muamalat diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya, mengurangi risiko kredit bermasalah dalam portofolio kreditnya, serta meningkatkan kepercayaan pelanggan dan pihak terkait.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF, sementara FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil oleh Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dan juga lembaga keuangan lainnya. Beberapa implikasi yang dapat diambil antara lain:

1. Pentingnya penggunaan FDR sebagai indikator kritis dalam manajemen risiko kredit dan pengawasan kualitas aset. Bank Muamalat Indonesia dan lembaga keuangan lainnya harus memperhatikan FDR sebagai indikator penting dalam menilai risiko kredit yang mereka miliki.
2. Perlunya kebijakan yang efektif dalam mengurangi risiko NPF. Kebijakan-kebijakan ini harus diarahkan pada pengaturan dan pemantauan FDR agar tetap stabil, memperkuat manajemen risiko kredit dan memperkuat praktik perbankan yang baik.
3. Perlunya pengembangan lebih lanjut terhadap riset ini. Selanjutnya, riset tentang hubungan antara FDR dan NPF harus terus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan lebih mendalam mengenai hubungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, V. M., & Widodo, S. (2018a). Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, Financing Deposit Ratio (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 30–44.
- Ahmad, V. M., & Widodo, S. (2018b). Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah Di Indonesia*, 8(1).
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19–37.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
http://digilib.usm.ac.id/pusat/index.php?p=show_detail&id=8069
- Eliza, Z., & Risnaini, T. (2022). Analisis Kesehatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profil, Good

- Corporate Governance, Earnings, Capital) Periode 2013-2021. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Volume, 4(2)*, 197–229.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan (cet X)*. PT Bumi Aksara.
- Huda, N., Nasution, M. E., Idris, H. R., & Wiliasih, R. (2008). Ekonomi makro Islam : pendekatan teoretis. In *Prenadamedia Group*.
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. 21*.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ejwf.2014.03.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ajodo.2009.07.026>
<https://doi.org/10.1016/j.ortho.2019.11.003>
<https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2018.04.023>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ajodo.2014.03.023>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ajodo.2014.03.023>
- Ismail. (2011). Perbankan Syariah. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Kasmir. (2008). Bank Dan Lembaga keuangan Lainnya. In *RajaGrafindo Persada (Revised)*. RajaGrafindo Persada.
- Majelis Ulama Indonesia. (2004). Fatwa Majelis Ulama Indonesia-Bunga (Interest/Fa'Idah). *Himpunan Fatwa MUI*, 1–12.
<https://mui.or.id/produk/fatwa/1011/bunga-interestfaidah/>
- Muhammad. (2014). Manajemen Dana Bank Syariah. In *Rajagrafindo Persada (Cetakan ke)*. RajaGrafindo Persada.
- Mutamimah, & Chasanah, siti nur zaidah. (2012). ANALISIS EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MENENTUKAN NON PERFORMING FINANCING BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Bisnis*

Dan Ekonomi (JBE), 19(1), 49–64.

<https://media.neliti.com/media/publications/24170-ID-analisis-eksternal-dan-internal-dalam-menentukan-non-performing-financing-bank-u.pdf>

Nugraini, Y. (2015). *ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL TERHADAP NON PERFORMING FINANCIAL (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA* [Pustakawan 1 UNISSULA].
<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/537>

Otoritas Jasa keuangan. (2020). Ojk.Go.Id. <https://ojk.go.id>

Pandia, F. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. In *Rineka Cipta*.

Penerjemah (Ed.). (2020). *Laporan Keuangan Bank Muamalat*.

[Bankmuamalat.Co.Id](https://www.bankmuamalat.co.id); Rajawali Press. <https://www.bankmuamalat.co.id>

Prastyo, H. D., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap Non Performing Financing(NPF) Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (Embiss)*.

Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2).

Purwaningtyas, H., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Gdp, Inflasi, Kurs, Car, Fdr, Financing Dan Bank Size Terhadap Npf Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017. *Ilmu Manajemen*, 8(21).

Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.20778>

- Romdhoni, A. H., & Chateradi, B. C. (2018). PENGARUH CAR, NPF DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02), 206–218. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i02.315>
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.
- Soemitra, A. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. In *Kencana* (Cetakan ke). Kencana.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 175–203. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1702>
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi Teori Pengantar. In *Rajawali Pers* (3rd ed.).
- Umam, K. (2016). *Perbankan Syariah Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia* (2016th ed.). Rajawali Pers.

Lampiran 1

DATA MENTAH

	NPF	FDR	GDP
Triwulan I 2012	2.76	87.13	1855580.2
Triwulan II 2012	2.88	98.59	1929018.7
Triwulan III 2012	2.74	102.1	1993632.3
Triwulan IV 2012	2.22	100	1948852.2
Triwulan I 2013	2.75	102.62	1958395.5
Triwulan II 2013	2.64	104.43	2036816.6
Triwulan III 2013	2.8	103.27	2103598.1
Triwulan IV 2013	2.62	100.32	2057687.6
Triwulan I 2014	3.22	102.22	2058584.9
Triwulan II 2014	3.9	100.8	2137385.6
Triwulan III 2014	4.67	99.71	2207343.6
Triwulan IV 2014	4.33	91.5	2161552.5
Triwulan I 2015	4.81	94.24	2158040
Triwulan II 2015	4.73	96.52	2238704.4
Triwulan III 2015	4.9	92.05	2312843.5
Triwulan IV 2015	4.86	88.61	2272929.2
Triwulan I 2016	4.33	97.3	2929269.0
Triwulan II 2016	4.61	99.11	3073536.7
Triwulan III 2016	1.92	96.47	3205019.0
Triwulan IV 2016	1.40	95.13	3193903.8
Triwulan I 2017	2.90	90.93	3227762.1
Triwulan II 2017	3.74	89.00	3366096.2
Triwulan III 2017	3.07	86.14	3503438.9
Triwulan IV 2017	2.75	84.41	3489915.4
Triwulan I 2018	3.45	88.41	3511653.7
Triwulan II 2018	0.88	84.37	3685273.4
Triwulan III 2018	2.5	79.03	3841755.2
Triwulan IV 2018	2.58	73.18	3798675.2
Triwulan I 2019	3.35	71.17	3783859.3
Triwulan II 2019	4.53	68.05	3963861.7
Triwulan III 2019	4.64	68.51	4067378.0
Triwulan IV 2019	4.30	73.51	4018844.4

Triwulan I 2020	3.66	74.35	3922679.1
Triwulan II 2020	4.97	74.81	3687745.5
Triwulan III 2020	4.35	73.21	3894699
Triwulan IV 2020	3.95	70.00	3932893.9

Lampiran 2

Hasil Uji Asumsi Klasik

1 Deskriptif Statistik

Statistics

		NPF	FDR	GDP
N	Valid	36	36	36
	Missing	0	0	0
Mean		3.5008	88.9061	2931367.3444
Median		3.4000	91.2150	3133720.2500
Std. Deviation		1.09615	11.71163	809286.38533
Minimum		.88	68.05	1855580.20
Maximum		4.98	104.43	4067378.00

2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00863938
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.060
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

3 Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.06063
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	9
Z	-3.213
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Median

4 Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FDR, GDP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: NPF

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.153	.102	1.03875

a. Predictors: (Constant), FDR, GDP

b. Dependent Variable: NPF

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.447	2	3.223	2.987	.064 ^b
	Residual	35.607	33	1.079		
	Total	42.054	35			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), FDR, GDP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.729	3.659		3.205	.003		
	GDP	-7.280	.000	-.537	-1.748	.090	.272	3.683
	FDR	-.069	.029	-.732	-2.382	.023	.272	3.683

a. Dependent Variable: NPF

Coefficient Correlations^a

Model		FDR	GDP
1	Correlations	FDR	.854
		GDP	.854
	Covariances	FDR	1.022E-8
		GDP	1.734E-13

a. Dependent Variable: NPF

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	GDP	FDR
1	1	2.923	1.000	.00	.00	.00
	2	.075	6.229	.00	.15	.02
	3	.001	45.511	1.00	.85	.98

a. Dependent Variable: NPF

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.6979	4.4057	3.5008	.42918	36
Residual	-2.38295	1.91206	.00000	1.00864	36
Std. Predicted Value	-1.871	2.108	.000	1.000	36
Std. Residual	-2.294	1.841	.000	.971	36

a. Dependent Variable: NPF

5 Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FDR, GDP ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: absres

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.085 ^a	.007	-.053	.54586

a. Predictors: (Constant), FDR, GDP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.072	2	.036	.121	.886 ^b
	Residual	9.833	33	.298		
	Total	9.905	35			

a. Dependent Variable: absres

b. Predictors: (Constant), FDR, GDP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	-.021	1.923		-.011	.992
	GDP	7.596E-8	.000	.116	.347	.731
	FDR	.007	.015	.159	.478	.636

a. Dependent Variable: absres

Lampiran 3

Hasil Uji Ketepatan Model

1 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.447	2	3.223	2.987	.064 ^b
	Residual	35.607	33	1.079		
	Total	42.054	35			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), FDR, GDP

2 Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.153	.102	1.03875

a. Predictors: (Constant), FDR, GDP

Lampiran 4

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.729	3.659		3.205	.003
	GDP	-7.280	.000	-.537	-1.748	.090
	FDR	-.069	.029	-.732	-2.382	.023

a. Dependent Variable: NPF

Lampiran 5

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.729	3.659		3.205	.003
	GDP	-7.280	.000	-.537	-1.748	.090
	FDR	-.069	.029	-.732	-2.382	.023

a. Dependent Variable: NPF

Lampiran 6**Curriculum Vitae**

Nama : Dita Selviana

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 28 September 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Kawin

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Gebang RT01/15 Banjarsari, Banjarsari,
Surakarta, Jawa Tengah 57136

Email : selvianadita20@gmail.com

Nomor Telp/HP : 0812-3044-9645

Pendidikan : TK Al-Islam 3 Gebang
SD Al-Islam 3 Gebang
MTsN 1 Surakarta
MAN 1 Surakarta

Lampiran 7

No	Bulan	Agustus 2022				September 2022				Oktober 2022				November 2022				Desember 2022				Januari 2023				Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Proposal					X	X	X		X	X	X	X		X	X																													
2	Konsultasi	X	X			X	X			X				X	X									X						X	X	X													
3	Revisi Proposal																			X	X																								
4	Pendaftaran Seminar Proposal													X																															
5	Seminar Proposal																	X																											
6	Pengumpulan data									X												X	X	X																					
7	Analisi data																									X	X	X																	
8	Penulisan Akhir Naskah Skripsi																									X	X	X	X																
9	Pendaftaran Munaqosah																													X															
10	Munagosa																																	X											
11	Revisi Skripsi																																					X	X						